

BAB I

PENDAHULUAN

II.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) adalah berbagai macam jenis tenaga kesehatan yang terdiri atas klinik dan nonklinik yang melakukan upaya medis serta intervensi dari pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara maksimal baik perorangan ataupun kelompok. SDMK berkaitan erat dengan setiap fungsi dari suatu organisasi atau instansi kesehatan dibidangnya dan menjalankan dari setiap fungsinya (Salamate, Rattu dan Pangemanan, 2014). Oleh karena itu, SDMK haruslah dimanfaatkan dengan baik demi kebaikan masyarakat karena menjadi suatu tombak penting yang dimiliki oleh organisasi atau instansi pelayanan kesehatan dalam mewujudkan upaya kesehatan dengan tepat.

Upaya kesehatan diartikan sebagai skema yang dilaksanakan dengan tujuan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan untuk menciptakan sekelompok masyarakat sehat dengan merata melalui pelayanan yang optimal (Kementerian Kesehatan, 2012). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2020) disebutkan bahwa total tenaga kefarmasian pada fasilitas kesehatan di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebanyak 62.153 tenaga farmasi yang tersedia untuk membantu meningkatkan pelayanan kesehatan untuk para pasien ataupun masyarakat. Pada setiap tahunnya diketahui adanya peningkatan dari keseluruhan resep yang dilayani di instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) tetapi tidak dilakukan bersamaan dengan penambahan atas SDMK sehingga muncul permasalahan baru, yaitu peningkatan beban kerja di farmasi. Peningkatan atas beban kerja tersebut menyebabkan waktu tunggu obat menjadi lebih lama sehingga pelayanan kesehatan dari Instalasi Farmasi tidak berjalan baik.

Standar pelayanan farmasi RS telah ditetapkan di dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Republik Indonesia Nomor 1197/MENKES/SK/X/2004 dan

selanjutnya ditetapkan ulang melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 58 Tahun 2014 hingga pada akhirnya ditetapkan kembali dengan adanya Permenkes Nomor 72 Tahun 2016. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pemberian layanan dari layanan kefarmasian di RS merupakan salah satu bagian dari layanan penunjang oleh RS terkait dengan keperluan farmasi dan memiliki kewajiban untuk pasien terkait dengan ketersediaan kebutuhan obat yang bertujuan dalam membangun taraf hidup dari pasien, serta pengelolaan sediaan farmasi yang bermutu dengan pelaksanaan manajemen logistik sediaan farmasi yang baik (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Manajemen logistik pun berlaku dalam hal atas persediaan dari farmasi dan perlengkapan kesehatan, hal tersebut membentuk perputaran atas upaya pelaksanaan yang terjadi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Siklus atas manajemen logistik pada sediaan farmasi meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat, bahan dasar obat yang dibutuhkan, perlengkapan kesehatan penunjang, serta sediaan farmasi lainnya (Rusli, 2016).

Pengelolaan sediaan farmasi dilakukan dengan cara multidisiplin, terorganisasi dengan baik, dan menerapkan teknik secara tepat guna menjaga kualitas serta anggaran atas persediaan farmasi yang dimiliki. Pada ketentuan yang terdapat di dalam Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, diungkapkan terkait penyelenggaraan atas persediaan dari farmasi harus dilaksanakan melalui Instalasi Farmasi yang menerapkan sistem satu pintu. Sistem satu pintu merupakan prosedur dari pelayanan farmasi yang memiliki tujuan untuk mengutamakan kepentingan pasien dengan adanya pelaksanaan perancangan suatu formularium, penyediaan, serta penyimpanan dan penyaluran atas persediaan farmasi melalui Instalasi Farmasi Rumah Sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit yang berada di RS dengan tugas serta tanggung jawab secara keseluruhan terkait dengan pengelolaan seluruh elemen yang berkaitan dengan peredaran obat untuk digunakan oleh rumah sakit, terutama dalam penyimpanan obat sesuai standar yang telah ditentukan (Putri dan Priyono, 2020). Selain itu, IFRS juga diartikan sebagai suatu sarana yang

memberikan layanan penunjang medis yang dipimpin oleh seorang apoteker sesuai dengan regulasi yang berlaku dan merupakan seseorang yang ahli serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan serta pemberian layanan farmasi dan penyimpanan dari kebutuhan kesehatan atau persediaan kefarmasian yang ada di rumah sakit (Rusli, 2016).

Penelitian oleh Febreani dan Chalidyanto (2016) pada pelaksanaan kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Siti Khodijah didapatkan kasus *stagnant* pada sediaan obat sebanyak 38,9% serta kasus *stockout* pada sediaan obat sebanyak 29,3%. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Badaruddin (2015) pada sediaan gudang farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Sekayu tentang penyelenggaraan dari sediaan obat yang belum maksimal. Hal tersebut didapatkan berdasarkan data pada tahun 2015 terdapat sebanyak 13 dari 800 jenis obat yang telah habis masa pakainya dan tidak layak dikonsumsi serta sebanyak 45 dari 800 jenis obat yang ada mengalami ketidaksediaan stok.

Penyimpanan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpan serta menjaga dengan cara meletakkan obat yang telah diterima sesuai dengan tempat penyimpanannya ditambah dengan kondisi dipersyaratkan dalam kemasan yang dianggap keberadaannya dapat jauh dari tindakan perampasan serta kejadian buruk lain yang menyebabkan rusaknya mutu obat. Pelaksanaan dari penyimpanan didasarkan atas kebijakan regulasi yang ada serta dengan kondisi sesuai dengan yang dipersyaratkan (Kementerian Kesehatan dan RI, 2016). Berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, penyimpanan yang baik mampu menjanjikan keamanan serta mutu dari ketersediaan kefarmasian berdasarkan persyaratan yang berlaku. Metode pada penyimpanan kebutuhan farmasi yang dapat dilakukan berdasarkan dari setiap kategori sediaan farmasi dapat disusun dengan urutan berdasarkan abjad melalui penerapan *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) dengan manajemen informasi di RS (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Penggunaan atas metode tersebut sesuai dengan riset yang telah dilakukan bahwa RS penelitian yang dituju memiliki beberapa permasalahan yang ditemukan, salah satunya adalah

dengan tidak adanya penggunaan dari metode penyimpanan baik itu FEFO ataupun FIFO sehingga menyebabkan penyimpanan obat dan pendistribusian obat berlangsung dengan tidak baik (Ibrahim, Lolo dan Citraningtyas, 2016).

Hasil yang diperoleh dari penelitian lain mengatakan bahwa pelayanan kefarmasian di RS Mulya Tangerang menunjukkan masih membutuhkan adanya pelatihan bagi petugas gudang farmasi terutama terkait dengan tata cara penerimaan, penyusunan obat, dan *stock opname*. Selain itu, masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan luas dan jumlah berdasarkan ketentuan minimal yang telah dikeluarkan (Palupiningtyas, 2014).

Pada Profil RSIA Buah Hati Pamulang dijelaskan bahwa Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Buah Hati Permata Pamulang berada di samping kiri Komplek Perumahan Villa Dago Pamulang dan didirikan sejak tanggal 19 April 2011, serta berlokasi di Jl. Raya Siliwangi Nomor 189, Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. RSIA Buah Hati Pamulang merupakan RS Khusus kelas C yang memang ditujukan untuk memiliki fasilitas dan penanganan di bagian pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, 2016).

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak adanya petugas yang berjaga di ruang administrasi khusus farmasi sehingga pelayanan administrasi disatukan dengan pelayanan umum. Selain itu ruangan yang menjadi IFRS tidak terlalu besar sehingga apabila dilihat dari ruang tunggu dapat diketahui bahwa adanya pergerakan terbatas yang dialami oleh para petugas sehingga proses penyusunan, penyimpanan, serta pelayanan obat berjalan dengan sedikit terhambat. Selain itu, terdapat beberapa pasien yang menunggu di bangku tunggu untuk mendapatkan obat mereka, dan setelah dicari tahu lebih lanjut diketahui bahwa terjadi kekosongan stok obat yang berada di Instalasi Farmasi RSIA.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengkaji penelitian dengan judul “Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2020”.

II.2 Rumusan Masalah

Kurangnya dukungan keterampilan petugas farmasi dalam melakukan manajemen penyimpanan obat sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan dapat sangat berpengaruh di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang. Oleh karena itu, petugas farmasi harus mengetahui memahami manajemen penyimpanan obat agar dapat diminimalisir, sehingga rumusan masalah pada studi ini, yaitu:

- a. Apakah efektivitas implementasi manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi mampu mempengaruhi pelayanan kesehatan pasien di RSIA Buah Hati Pamulang?
- b. Hal apa sajakah yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang?

II.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Studi ini dilaksanakan guna menganalisis aktivitas pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang Tahun 2020

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis input yang dimiliki pada pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang Tahun 2020.
- b. Menganalisis bagaimana proses kegiatan dari pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang Tahun 2020.
- c. Menganalisis hasil implementasi dari pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSIA Buah Hati Pamulang Tahun 2020.

II.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan studi yang telah dirancang ini, diharapkan dapat diambil manfaat:

a. Bagi Peneliti

Memberikan dan mengimplementasikan ilmu, pengetahuan, serta wawasan peneliti terkait manajemen penyimpanan obat di IFRS. Selain itu, dapat meningkatkan kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang telah didapatkan selama perkuliahan dan menambah kemampuan dalam upaya menganalisis secara ilmiah.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ

Dapat menjadi tambahan bahan penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi data serta informasi terkait manajemen penyimpanan obat di IFRS dan mengembangkan ilmu pengetahuan mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta.

c. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi salah satu informasi untuk memahami secara mendalam bagaimana sistem manajemen penyimpanan obat di IFRS sehingga dapat dilakukan penerapan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu arahan guna mengetahui penerapan manajemen penyimpanan obat di IFRS dengan baik, sehingga diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan manajemen penyimpanan obat di IFRS oleh petugas farmasi.

II.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penyimpanan sediaan farmasi di rumah sakit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 di instalasi farmasi RSIA Buah Hati Pamulang. Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling yang berjumlah 8 orang, terdiri atas kepala instalasi

farmasi rumah sakit, apoteker, dan asisten apoteker. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *photovoice* yang bertujuan untuk menganalisis aktivitas pada pelaksanaan manajemen penyimpanan obat dengan data yang didapatkan berasal dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.